

Pengembangan Kurikulum Gereja Yang Inklusif Bagi Berbagai Kelompok Usia Jemaat

Lorince Tada^{1*}, Milda Surmanis Feoh²

¹ Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way Jakarta

Email: lorincetada@sttbetheltheway.ac.id

² Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way Jakarta

Email: Mildafeoh06@gmail.com

History Artikel:

Diterima 1 Februari 2026

Direvisi 7 Februari 2026

Diterima 10 Februari 2026

Tersedia online 16 Februari 2026

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk meneliti pengembangan kurikulum gereja inklusif untuk berbagai kelompok usia dalam jemaat. Penelitian ini berlandaskan pemahaman teologis bahwa setiap manusia diciptakan menurut gambar Allah, yang menegaskan martabat yang sama dari semua anggota gereja. Dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode studi kepustakaan, informasi diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal akademik, serta literatur lain yang berkaitan dengan pendidikan Kristen, perkembangan iman, pendidikan yang inklusif, serta desain kurikulum gereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan iman adalah sebuah proses sepanjang hidup yang harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan dan kebutuhan dari kelompok usia yang berbeda-beda. Kurikulum yang inklusif memberikan kesempatan bagi anak-anak, remaja, orang dewasa, dan orang tua untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran iman yang bermakna dan relevan dengan konteks jemaat. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang dihadapi oleh gereja, seperti kurangnya perencanaan yang sistematis dan metode pembelajaran yang sesuai dengan usia. Penerapan prinsip-prinsip kurikulum yang inklusif, seperti yang berfokus pada jemaat, relevan dengan konteks, berkelanjutan, partisipatif, dan transformatif, dianggap sebagai solusi strategis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kurikulum gereja yang inklusif dapat memperkuat pembentukan iman, meningkatkan persatuan, dan mendukung perkembangan spiritual yang menyeluruh bagi semua kelompok usia di jemaat.

Kata Kunci: Pendidikan Kristen; Pembentukan Iman; Kurikulum Inklusif; Pendidikan Gereja; Kelompok Usia

Abstract

This study aims to examine the development of an inclusive church curriculum for various age groups within the congregation. This research is grounded in the theological understanding that every human being is created in the image of God, affirming the equal dignity of all church members. Using a qualitative approach and library research methods, information was obtained from various sources such as books, academic journals, and other literature related to Christian education, faith development, inclusive education, and church curriculum design. The results indicate that faith education is a lifelong process that must be adapted to the developmental stages and needs of different age groups. An inclusive curriculum provides opportunities for children, adolescents, adults, and parents to actively participate in faith learning that is meaningful and relevant to their context. Furthermore, this study also identified several challenges faced by churches, such as a lack of systematic planning and age-appropriate learning methods. The application of inclusive curriculum principles, such as congregation-focused, context-relevant, sustainable, participatory, and transformative, is considered a strategic solution. This study concludes that an inclusive church curriculum can strengthen faith formation, promote unity, and support the holistic spiritual development of all age groups within the congregation.

Keywords: Christian Education; Faith Formation; Inclusive Curriculum; Church Education; Age Group

PENDAHULUAN

Dalam konteks kekristenan di Indonesia, total anggota gereja mencakup jutaan individu dari berbagai usia mencakup anak-anak, remaja, orang dewasa, serta orang tua. Sebagai contoh, informasi demografis dari sebuah gereja lokal menunjukkan bahwa rasio antara anggota dewasa dan anak-anak

adalah sekitar 61% untuk dewasa dan 39% untuk anak-anak, yang menunjukkan keberagaman kelompok usia yang terlibat aktif dalam kehidupan gereja secara bersamaan (Wermitt 2025). Ketidaksamaan dalam susunan ini mengindikasikan bahwa setiap kelompok memiliki keperluan pembelajaran iman yang berbeda. Kurikulum gereja yang dirancang dengan memperhatikan perbedaan usia dan kebutuhan sangatlah penting agar setiap anggota jemaat dapat mendapatkan pengalaman belajar iman yang berarti dan sesuai dengan tahap perkembangan Jemaat (Gultom et al. 2025). Berdasarkan data di atas terlihat dengan jelas bahwa rasio antara anggota dewasa dan anak-anak memiliki potensi yang cukup besar yaitu 61% artinya gereja perlu memaksimalkan pengembangan kurikulum gereja yang inklusif.

Prinsip pendidikan yang bersifat inklusif dalam konteks kekristenan menganggap setiap orang sebagai individu yang memiliki nilai setara dalam tubuh Kristus sambil tetap menghargai perbedaan yang ada di antara jemaat. Pendekatan inklusif ini tidak hanya berlaku untuk individu dengan kebutuhan khusus, tetapi juga untuk semua usia agar tidak ada yang terabaikan dalam proses pembelajaran iman dan partisipasi spiritual jemaat (Bathun et al. 2025). Pendidikan yang inklusif dipandang sebagai salah satu tanggung jawab gereja dalam menciptakan komunitas yang adil, bersahabat, dan berdasarkan kasih Kristus di mana setiap anggota dari berbagai usia dapat merasakan penerimaan dan mendapatkan kekuatan secara utuh dalam kehidupan gereja.

Meskipun demikian, praktik di banyak gereja saat ini masih menunjukkan kekurangan dalam pengembangan kurikulum yang seutuhnya inklusif dan bisa disesuaikan dengan berbagai kebutuhan usia jemaat. Sebagai contoh, pelayanan anak biasanya kurang terencana dengan baik karena belum ada kurikulum yang sesuai dengan tahap perkembangan jemaat, sedangkan layanan bagi lansia sering kali tidak mendapatkan perhatian yang cukup dalam rancangan pembelajaran gereja (Agus dan Pujiono 2021). Keadaan ini menciptakan urgensi untuk merancang kurikulum gereja yang bersifat inklusif dan sesuai konteks bagi berbagai kelompok usia jemaat, agar gereja dapat secara menyeluruh menghadapi tantangan pembelajaran iman di dalam komunitas yang beraneka ragam.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis konsep pengembangan kurikulum gereja yang inklusif bagi berbagai kelompok usia jemaat. Secara spesifik dan sekaligus menjadi novelty, penelitian ini berusaha untuk : (1) Menjelaskan hakikat pendidikan iman dalam gereja, (2) Menjelaskan perkembangan usia dan kebutuhan pembelajaran iman, (3) Pendidikan Inklusif Dalam Konteks Kristen, (4) Mengidentifikasi tantangan pengembangan kurikulum inklusif dan, (5) Menjelaskan dampak dari kurikulum inklusif, sehingga pembaca dapat memahami dengan baik hasil dari penelitian ini dan menerapkan dalam kehidupan pelayanan gerejawi yang di dalamnya terdapat unsur kurikulum yang optimal.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah untuk mempelajari konsep, teori, dan pandangan para ahli yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum gereja yang inklusif untuk berbagai kelompok usia jemaat. Data penelitian dikumpulkan melalui pencarian dan analisis berbagai sumber tulisan, seperti buku tentang teologi dan pendidikan Kristen, artikel di jurnal ilmiah, prosiding, serta dokumen lain yang relevan dengan tema penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara yang sistematis, memilih literatur dari sumber yang terpercaya dan relevan, terutama publikasi yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir. Data yang berhasil dikumpulkan kemudian dianalisis dengan metode analisis deskriptif-analitis, yaitu dengan mengelompokkan, membandingkan, dan menginterpretasikan ide-ide pokok dari berbagai teori yang berkaitan dengan pendidikan iman, pendidikan inklusif, perkembangan iman berdasarkan usia, serta prinsip-prinsip dalam pengembangan kurikulum gereja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Hakikat Pendidikan Iman dalam Gereja

Pendidikan iman adalah bagian penting dari panggilan gereja sebagai tempat persekutuan seluruh umat Allah. Pendidikan iman bukan hanya membagi pengetahuan teologis saja, melainkan proses dari pembentukan iman yang mencakup cara berpikir, perasaan dan cara hidup. Di dalam buku yang berjudul “Pendidikan Agama Kristen Terhadap Terbentuknya Nilai-Nilai Iman Kristiani” menegaskan bahwa sebagaimana iman dalam Yesus, umat kristen hendaknya memiliki iman yang benar-benar hidup dan terwujud dalam sikap dan tindakan yang nyata dalam kehidupan nyata sehari-hari. (Rismawaty 2022). Pendidikan iman terus berlangsung seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman seseorang (Thomas H Groome 2011). Dengan demikian pendidikan iman bukanlah kegiatan tambahan bagi gereja, tetapi merupakan hal yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh gereja, karena pendidikan iman berlangsung sepanjang kehidupann jemaat.

2. Perkembangan Usia dan Kebutuhan Pembelajaran Iman

Iman berkembang dengan setiap tahap-tahap perkembangan yang berlangsung sepanjang hidup seseorang, mulai dari anak-anak sampai dewasa dengan tahapan yang sangat berbeda sesuai dengan kemampuan setiap individu seperti kognitif dan sosial seseorang (Tinggi et al. 2021). Dalam penelitiannya yang berjudul “Pendidikan Agama Kristen dalam Perspektif Teori Perkembangan Iman James W. Fowler” Esti R. Boiliu menegaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen (PAK) bertujuan untuk mendidik para naradidik atau jemaat untuk mengerti, memahami, serta mengaktualisasikan ajaran kekristenan berdasarkan Firman Allah (Tinggi et al. 2021). Dengan demikian, tahapan perkembangan iman tidak terlepas dari bagaimana para pendidik mengetahui sampai di mana tahap perkembangan iman para naradidik agar bisa dijadikan sebagai acuan mengajar PAK dalam hal juga membimbing naradidik untuk melewati setiap proses sampai pada kematangan iman.

3. Pendidikan Inklusif dalam Konteks Kristen

Konsep Pendidikan inklusif didasarkan pada pemahaman teologis bahwa setiap manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:27). Konsep ini menegaskan bahwa semua orang memiliki martabat yang sama dalam tubuh Kristus. Berdasarkan penelitian yang berjudul “Imago Dei sebagai Suatu Relasi: Analisis tentang Dampak Dosa terhadap Gambar dan Rupa Allah” menegaskan bahwa gambar Allah dalam diri manusia sudah pasti bersifat non materi, sebab Allah adalah roh. Jadi semua unsur rohani yang dalam diri manusia harusnya selaras dengan Allah (Sugiarto, Gaol, dan Litaay 2022). Oleh karena itulah yang membuat manusia dinyatakan sebagai ciptaan yang mulia, sebagai gambar dan rupa Allah. Dengan demikian, gereja dipanggil untuk menjadi komunitas belajar yang inklusif, di mana setiap orang bisa berkembang dengan bebas, tanpa dibedakan berdasarkan usia, latar belakang, atau kemampuan, sehingga setiap orang mempunyai kesempatan untuk bertumbuh dalam iman (Seymour 2015).

4. Tantangan pengembangan kurikulum inklusif

Banyak gereja masih mengalami kesulitan dalam membuat kurikulum yang benar-benar mencakup semua usia. Pelayanan untuk anak-anak dan remaja biasanya dipandu secara acak, tergantung pada ide-ide pengajar. Berdasarkan penelitian dari artikel yang berjudul “Tumbuh Dalam Kasih Kristus:

Pendampingan Spiritual Anak Melalui Program Pembinaan Gereja” menjelaskan bahwa guru sekolah minggu memiliki waktu yang sedikit (Anon 2025). Dengan demikian, pertumbuhan iman untuk usia anak-anak tidak harus bergantung pada ide dari pengajar. Sementara itu, pendidikan iman untuk orang tua dan lansia sering diabaikan karena dianggap sudah "matang secara rohani". (Masinambow dan Kansil 2024). Oleh karena itu, gereja perlu memahami setiap kebutuhan jemaat dengan menerapkan pendidikan iman yang inklusif sehingga jemaat tidak merasa terabaikan oleh gereja.

5. Dampak Kurikulum Inklusif Pada Kelompok Usia Jemaat

Kurikulum inklusif di dalam gereja berpengaruh besar bagi seluruh kelompok usia anggota jemaat. Untuk anak-anak, kurikulum ini berperan dalam menciptakan rasa nyaman secara emosional dan spiritual karena jemaat diterima apa adanya tanpa diskriminasi berdasarkan latar belakang, kemampuan, atau kondisi pribadi. Suasana pembelajaran yang mendukung dan bersahabat mendorong anak-anak untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang berkaitan dengan iman, baik melalui kisah-kisah dalam Alkitab, permainan, atau interaksi sosial. Selain itu, dukungan emosional yang diberikan melalui pendekatan inklusif membantu anak-anak mengembangkan rasa percaya diri serta landasan iman yang kokoh sejak dini (Dr. Silas Sudarman 2025).

Bagi usia remaja, kurikulum yang inklusif memiliki peranan penting dalam membangun sikap toleransi dan keterbukaan terhadap perbedaan. Di tahap ini, remaja tengah mencari identitas diri dan sangat sensitif terhadap hal terkait penerimaan sosial. Keterlibatan aktif dalam lingkungan gereja juga meningkat karena remaja bukan hanya berperan sebagai penerima informasi, melainkan sebagai individu yang didorong untuk berkontribusi, menyampaikan pendapat, dan melayani (Masyarakat et al. 2020). Berdasarkan penelitian dari artikel yang berjudul “ Implikasi Model-Model Kurikulum dan Perencanaan PAK dalam Pertumbuhan Iman Pemuda di Gereja HKBP Sipeapea” Menegaskan bahwa ketika gereja dapat menyusun kurikulum yang tepat maka akan memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan iman remaja (Sibarani et al. 2025). Dengan adanya kurikulum yang menghargai keberagaman dan mendorong komunikasi, remaja diajarkan untuk saling menghormati, bekerjasama, dan menganggap perbedaan sebagai bagian dari ciptaan Allah.

Sementara itu, untuk kelompok orang dewasa dan dalam konteks gereja yang melibatkan berbagai usia, kurikulum yang inklusif membantu menciptakan komunitas yang lebih bersatu, ramah, dan peduli. Anggota jemaat dewasa diberikan dorongan untuk saling mengenali dan menghargai kebutuhan dari setiap kelompok usia, termasuk anak-anak, remaja, orang tua, dan jemaat yang memiliki kebutuhan khusus. Metode ini memperkuat hubungan antaranggota jemaat, mengurangi sikap yang tertutup, dan mendorong rasa solidaritas sebagai satu tubuh dalam Kristus. Dengan cara ini, gereja tidak sekadar menjadi tempat untuk beribadah, melainkan juga menjadi komunitas yang belajar tentang iman, saling mendukung, dan tumbuh bersama. (Masyarakat et al. 2020).

PEMBAHASAN

1. Hakikat Pendidikan Iman dalam Gereja

Dari hasil kajian teoritis menunjukkan bahwa pendidikan iman adalah proses yang berlangsung sepanjang kehidupan setiap jemaat. Pendidikan iman akan berkembang seiring dengan perkembangan usia dan setiap pengalaman hidup jemaat, jadi tidak hanya berhenti pada tahap usia tertentu. Oleh karena itu gereja harus melihat bahwa pendidikan iman adalah proses yang berkelanjutan yang meliputi usia anak-anak, usia remaja, hingga usia dewasa. Sehingga, kurikulum tidak hanya bersifat tetap, tetapi harus menyesuaikan dengan setiap tahapan perkembangan iman jemaat. Dengan demikian, gereja tidak hanya melihat pendidikan iman sebagai kegiatan yang bersifat sementara tetapi gereja dipanggil untuk memandang pendidikan iman.

2. Perkembangan Usia dan Kebutuhan Pembelajaran Iman

Dari kajian teoritis menunjukkan bahwa setiap tahapan usia jemaat mempunyai karakteristik dan kebutuhannya yang cukup berbeda. Dimana anak-anak, remaja hingga orang dewasa memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, hasil dari penelitian menjelaskan bahwa merancang kurikulum gereja harus fleksibel sehingga bisa menjawab setiap kebutuhan iman dari setiap kelompok usia jemaat.

3. Pendidikan Inklusif dalam Konteks Kristen

Berdasarkan konsep imago Dei dalam kejadian 1 : 27, pendidikan inklusif menjadi dasar teologis yang penting dalam proses pengembangan kurikulum gereja. Oleh karena itu, jemaat memiliki nilai yang sama di hadapan Allah dan berhak mendapatkan kesempatan yang sama dalam pertumbuhan iman. Kurikulum yang inklusif bukan hanya menghilangkan diskriminasi, tetapi kurikulum yang inklusif berperan secara aktif dalam menciptakan ruang pembelajaran yang aman, terbuka dan menghargai setiap kelompok usia, latar belakang dan setiap kemampuan jemaat.

4. Tantangan pengembangan kurikulum inklusif

Berdasarkan hasil kajian menjelaskan bahwa tantangan dalam merancang kurikulum yang inklusif masih banyak dialami oleh gereja, dikarenakan oleh kurangnya perencanaan yang sistematis, sumberdaya pengajar yang terbatas, dan ada orang-orang yang menganggap bahwa usia tertentu sudah “Cukup matang secara kerohanian”, hal tersebut menjadi faktor utama yang menghambat. Oleh karena itu, gereja perlu meresponi hal tersebut dengan cara menerapkan kurikulum yang inklusif dan menyesuaikan dengan kelompok usia jemaat, sehingga iman jemaat bertumbuh dengan baik dan jemaat tidak merasa terabaikan.

5. Dampak Kurikulum Inklusif

Dari hasil kajian menunjukkan bahwa kurikulum yang inklusif sangat berdampak baik bagi setiap kelompok usia jemaat. Dengan demikian gereja perlu merancang kurikulum yang sistematis berdasarkan kelompok usia karena kurikulum yang inklusif sangat berperan penting dalam membentuk iman jemaat dan dengan adanya kurikulum inklusif jemaat merasa tidak terabaikan oleh gereja.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian teoretis, peneliti menyimpulkan bahwa pengembangan kurikulum gereja yang inklusif untuk berbagai kelompok usia jemaat merupakan kebutuhan yang penting dalam konteks gereja saat ini. Pendidikan iman yang berlandaskan prinsip imago Dei mengharuskan gereja untuk melihat seluruh jemaat sebagai pihak pembelajaran yang setara dan bernilai. Kurikulum gereja yang inklusif harus dirancang dengan berkelanjutan, sesuai konteks, melibatkan partisipasi, dan bersifat transformatif agar dapat memenuhi kebutuhan iman jemaat di berbagai tahap usia.

SARAN

Penelitian ini diharapkan agar gereja bisa mengembangkan kurikulum yang inklusif, sistematis dan melibatkan jemaat, sehingga pendidikan iman dapat berlangsung secara baik. Penelitian ini juga berharap ada kontribusi, saran dan masukan dari pembaca untuk perbaikan penelitian kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bathun, Victoria Henderina, Melkias Antonias Manggoa, Wellem Sairwona, dan Thomas Penturi. 2025. "Analysis of Inclusive Education in the Christian Context" 3 (9): 3553–62.
- Dr. Silas Sudarman, M.Pd. 2025. *PSIKOLOGI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN: FONDASI, DINAMIKA, DAN APLIKASI DI ERA DIGITAL*. inti litera.
https://media.neliti.com/media/publications/661511-psikologi-pendidikan-agama-kristen-fonda-559a3c5d.pdf?utm_source=chatgpt.com.
- Gultom, Elyanti, Andar Gunawan Pasaribu, Pasca Sarjana, Institut Agama, Kristen Negeri, dan Iakn Tarutung. 2025. "Desain Kurikulum dan Perencanaan Pengembangan Pendidikan Agama Kristen Menurut Pendekatan Kurikulum Bobbitt dan Charters dalam Pembentukan Iman Jemaat di HKBP Pearaja Tarutung."
- Masinambow, Yornan, dan Yuansari Octaviana Kansil. 2024. "Teologi Sistematis bagi Pendidikan Warga Gereja Lanjut Usia" 2024:44–56.
- Masyarakat, Jurnal Pengabdian, Natalia Olivia, Kusuma Dewi, Pemuda Gereja, dan Pendidikan Karakter. 2020. "MENUJU PEMUDA GEREJA YANG INKLUSIF (Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural kepada Pemuda GMIM Citra Anugerah Manembo-nembo Bitung)" 1 (2): 72–79.
- Rismawaty, Sabar. 2022. *Pendidikan agama Kristen terhadap terbentuknya nilai-nilai iman Kristiani*. Cv. Azka Pustaka.
- Sibarani, Darwin, Andar Gunawan Pasaribu, Institut Agama, dan Kristen Negeri. 2025. "Implikasi Model-Model Kurikulum dan Perencanaan PAK dalam Pertumbuhan Iman Pemuda di Gereja HKBP Sipeapea."
- Sugiarto, Jimmy, Rinaldi Frans Gaol, dan Samuel Grashellio Litaay. 2022. "Imago Dei sebagai suatu relasi: Analisis tentang dampak dosa terhadap gambar dan rupa Allah." *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3 (2): 138–47.
- Thomas H Groome. 2011. "Will There Be Faith?" <https://www.harpercollins.com/products/will-there-be-faith-thomas-h-groome?variant=40828030844962>.
- Tinggi, Sekolah, Teologi Baptis, Indonesia Semarang, Perkembangan Iman, dan James W Fowler. 2021. "Pendidikan Agama Kristen dalam Perspektif Teori Perkembangan Iman James W. Fowler" 17 (November): 171–80. <https://doi.org/10.46494/psc.v17i2.146>.
- Wermi, GKI Marthin Luther. 2025. "DATA STATISTIK JEMAAT MARTIN LUTHER WERMIT TAHUN 2025." 2025. <https://www.gkimlwtemi.com/p/statistik-jemaat.html?utm.com>.